

***Ethnolinguistic Study of the Lexicon of the One Sura Night Tradition in Surakarta*****Kajian Etnolinguistik Leksikon Tradisi Malam Satu Sura di Surakarta****Hana Khairunnisa¹; Wahyu Rosiana²; Imam Baehaqie³**¹Universitas Negeri Semarang, email: hanakhairunnisa0202@students.unnes.ac.id²Universitas Negeri Semarang, email: whyrsana@students.unnes.ac.id³Universitas Negeri Semarang, email: imambaehaqie@mail.unnes.ac.id

Received: 10 Desember 2025

Accepted: 8 Januari 2026

Published: 9 Januari 2026

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9807>**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura di Surakarta dengan pendekatan etnolinguistik. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana bentuk, struktur, dan makna kultural leksikon yang digunakan dalam tradisi Malam Satu Sura, serta hubungannya dengan pandangan dunia masyarakat Jawa di Surakarta. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan struktur leksikon, menganalisis makna kultural dan simbolis, serta mengkaji hubungan leksikon dengan sistem budaya masyarakat Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode padan dan metode agih dalam kerangka teori etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 leksikon khas yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori: leksikon tokoh/pelaku ritual, leksikon lokasi/tempat ritual, leksikon prosesi ritual, leksikon kelengkapan ritual (sesaji), dan leksikon simbol/atribut ritual. Makna kultural yang terkandung mencerminkan nilai-nilai filosofis Jawa tentang spiritualitas, kesucian, penghormatan terhadap leluhur, dan transformasi diri. Leksikon-leksikon ini merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Jawa yang menekankan keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos dalam kehidupan.

Kata kunci: etnolinguistik, leksikon, Malam Satu Sura, tradisi Jawa**Abstract**

This study examines the lexicon in the Malam Satu Sura tradition in Surakarta using an ethnolinguistic approach. The problems discussed are the form, structure, and cultural meaning of the lexicon used in the Malam Satu Sura tradition, as well as its relationship with the Javanese worldview in Surakarta. This study aims to describe the form and structure of the lexicon, analyze its cultural and symbolic meanings, and examine its relationship to the Javanese cultural system. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were analyzed using referential and distributional methods within the ethnolinguistic theoretical framework. The results show that there are 22 distinctive lexicons classified into five categories: lexicons of ritual figures/actors, lexicons of ritual locations/places, lexicons of ritual processions, lexicons of ritual offerings (sesaji), and lexicons of ritual symbols/attributes. The cultural meanings contained reflect Javanese philosophical values regarding spirituality, purity, respect for ancestors, and self-transformation. These lexicons represent the Javanese worldview that emphasizes harmony between microcosm and macrocosm in life.

Keywords: *ethnolinguistics, lexicon, Malam Satu Sura, Javanese tradition*

PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya lokal merupakan warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Surakarta, tradisi Malam Satu Sura merupakan salah satu warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang tercermin melalui leksikon-leksikon khas yang digunakan dalam pelaksanaannya. Etnolinguistik merupakan kajian yang meneliti hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan dalam masyarakat tertentu (Lailiyah et al., 2024). Melalui pendekatan etnolinguistik, dapat dipahami bagaimana leksikon mencerminkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan praktik budaya suatu komunitas.

Malam Satu Sura, yang merupakan malam pergantian tahun dalam kalender Jawa, telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat Surakarta selama berabad-abad. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan dan spiritual, tetapi juga sebagai medium pelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang diturunkan secara turun-temurun. Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat menggunakan berbagai leksikon khusus yang memiliki makna simbolis dan filosofis yang mendalam. Misalnya, istilah *tirakat* (laku spiritual untuk menyucikan diri), *tapa bisu* (perenungan dalam keheningan), *selamatan* (ritual doa bersama untuk keselamatan), dan *bubur sura* (bubur khusus yang disajikan dalam ritual). Leksikon-leksikon tersebut tidak sekadar penamaan, tetapi merepresentasikan konsep filosofis dan pandangan hidup masyarakat Jawa tentang spiritualitas, harmoni, dan penghormatan terhadap leluhur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi yang memiliki dimensi spiritual seperti Grebeg Sura mengandung makna simbolis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Jawa (Agustin et al., 2025).

Kajian etnolinguistik terhadap leksikon dalam tradisi ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat beberapa alasan mendasar. Pertama, globalisasi dan modernisasi telah memberikan tekanan terhadap keberlanjutan tradisi lokal, termasuk penggunaan leksikon tradisional. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa dan tradisi petani padi di Jawa mengindikasikan adanya transformasi dari penggunaan leksikon tradisional ke modern akibat pengaruh teknologi dan perubahan sosial (Lailiyah et al., 2024). Kedua, generasi muda cenderung mengalami pergeseran bahasa dan kurang memahami makna mendalam dari leksikon-leksikon tradisional tersebut. Ketiga, dokumentasi dan analisis sistematis terhadap leksikon dalam ritual Satu Sura masih terbatas, padahal hal ini merupakan bagian penting dari kekayaan budaya Nusantara.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi dan budaya lokal dengan perspektif etnolinguistik. Putra et al. (2019) meneliti konsep hidup dalam leksikon masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul dan berhasil mengidentifikasi leksikon bahasa Sunda yang dikategorikan dalam tiga kelompok: politik (sistem pemerintahan adat), sistem kepercayaan, dan ritual. Puspita (2018) meneliti refleksi kepercayaan masyarakat pesisir Pantai Prigi dalam sajen slametan njangkar dan menemukan bahwa penamaan *sajen* merefleksikan kepercayaan masyarakat yang bersifat sinkretisme akibat akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam kajian etnolinguistik, belum ada yang secara spesifik mengkaji leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura di Surakarta dengan fokus pada kategorisasi sistematis berdasarkan ranah budaya dan fungsi leksikalnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan. Pertama, bagaimana bentuk dan struktur leksikon yang digunakan dalam

tradisi Malam Satu Sura di Surakarta? Kedua, apa makna kultural dan simbolis yang terkandung dalam leksikon tersebut? Ketiga, bagaimana hubungan antara leksikon dengan sistem budaya dan pandangan dunia masyarakat Jawa di Surakarta? Keempat, bagaimana pola penggunaan dan transmisi leksikon dalam konteks sosial masyarakat Surakarta? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur leksikon yang digunakan dalam tradisi Malam Satu Sura di Surakarta, menganalisis makna kultural dan simbolis yang terkandung dalam leksikon tersebut, mengkaji hubungan antara leksikon dengan sistem budaya dan pandangan dunia masyarakat Jawa di Surakarta, serta mengidentifikasi pola penggunaan dan transmisi leksikon dalam konteks sosial masyarakat Surakarta.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pelestarian budaya lokal di era modern. Globalisasi dan modernisasi telah mengancam keberlanjutan tradisi lokal, termasuk penggunaan leksikon tradisional yang sarat makna filosofis. Dokumentasi dan analisis mendalam terhadap leksikon Malam Satu Sura menjadi penting untuk memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang begitu saja, tetapi dapat dipahami, dihargai, dan dilestarikan oleh generasi mendatang. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian etnolinguistik di Indonesia, khususnya dalam memahami hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Jawa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori etnolinguistik, khususnya dalam kajian hubungan bahasa dan budaya dalam konteks tradisi lokal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem makna dalam bahasa Jawa, khususnya dalam domain spiritual dan ritual. Selain itu, penelitian ini dapat menyediakan dokumentasi ilmiah terhadap kekayaan leksikon tradisional Jawa yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Malam Satu Sura. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat menyediakan bahan ajar dan referensi untuk pembelajaran budaya Jawa dan etnolinguistik. Terakhir, bagi peneliti, penelitian ini dapat membuka peluang penelitian lanjutan dalam bidang etnolinguistik dan antropologi linguistik.

REVIEW TEORI

Etnolinguistik

Etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh *etnolog* atau *antropolog budaya* dengan pendekatan linguistik (Sugianto, 2017). Etnolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat penuturnya. Sebagai bidang kajian interdisipliner, etnolinguistik tidak hanya menelaah bahasa dari segi strukturnya semata, tetapi lebih pada fungsi dan pengaplikasiannya dalam kondisi sosial budaya sebagai alat komunikasi.

Fitriah et al. (2021) menjelaskan bahwa etnolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan budaya serta pengaplikasiannya dalam kondisi budaya sosial tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan bahasa, karena bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendekatan etnolinguistik memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan sistem budaya

masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam kajian budaya lokal, etnolinguistik berperan penting untuk mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk pandangan dunia (*worldview*) penuturnya.

Penelitian etnolinguistik terhadap berbagai tradisi masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa leksikon dalam ritual dan upacara adat memiliki makna yang melampaui definisi leksikal sederhana. Zuhria et al. (2022) dalam kajiannya tentang penamaan petilasan di Blitar menunjukkan bahwa penamaan seringkali menjadi tempat menyimpan sejarah dan makna kultural bagi masyarakatnya, sehingga analisis etnolinguistik menjadi penting untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Demikian pula, Wardoyo & Sulaeman (2017) menemukan bahwa penamaan bangunan di Keraton Yogyakarta mencerminkan konsep filosofi, keimanan, dan mitologi masyarakat Jawa. Hipotesis Sapir-Whorf atau relativitas linguistik menjadi landasan penting dalam kajian etnolinguistik. Whorf (1956) berpendapat bahwa struktur bahasa yang digunakan seseorang mempengaruhi cara mereka memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Dalam konteks tradisi Malam Satu Sura, leksikon-leksikon khas yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga membentuk dan mencerminkan pemahaman masyarakat Jawa tentang spiritualitas, waktu, dan kehidupan.

Leksikon dan Makna Kultural

Leksikon atau kosakata adalah sekelompok kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif atau pasif, baik itu kata-kata yang umum digunakan oleh masyarakat maupun yang telah dikumpulkan dalam bentuk kamus (Zahro et al., 2024). Leksikon dalam linguistik merujuk pada keseluruhan kosakata atau perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang mencakup informasi tentang bentuk, makna, dan penggunaannya (Chaer, 2007). Leksikon bukan sekadar daftar kata, melainkan sistem pengetahuan mental tentang kata-kata yang tersimpan dalam benak penutur bahasa.

Kridalaksana (2008:142) dalam Idham (2020) menjelaskan bahwa leksikon diartikan sebagai (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, kosakata, perbendaharaan kata, dan daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Leksikon dalam tradisi dan budaya lokal memiliki karakteristik khusus yang mencerminkan pandangan dunia masyarakat penuturnya. Fatehah (2010) dalam penelitiannya tentang leksikon perbatikan di Pekalongan menemukan bahwa kebudayaan yang menjadi dasar pada leksikon perbatikan terwujud dalam ungkapan-ungkapan yang ada di masyarakat, baik yang dikenal luas maupun yang hanya dipahami oleh masyarakat lokal tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa leksikon merupakan cermin keterbukaan masyarakat terhadap budaya lain sekaligus penjaga identitas budaya lokal.

Abdullah et al. (2021) dalam kajiannya tentang kearifan lokal Jawa dalam tradisi mitoni di Surakarta menemukan bahwa leksikon-leksikon yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai filosofis dan spiritual dari generasi ke generasi. Demikian pula, penelitian tentang istilah makanan dan jajanan tradisional dalam tradisi tingkeban menunjukkan bahwa setiap sajian bukan sekadar pelengkap ritual, melainkan wahana pewarisan nilai-nilai luhur, ajaran moral, dan doa-doa penuh harapan (Risqiyah et al., 2025).

Siswoyo et al. (2025) dalam penelitiannya tentang leksikon fauna dalam peribahasa Jawa menegaskan bahwa leksikon-leksikon dalam tradisi Jawa merepresentasikan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan leksikon tertentu dalam konteks ritual mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang telah

berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Jawa.

Budaya Jawa dan Pandangan Hidup

Budaya Jawa merupakan sistem nilai, kepercayaan, dan praktik yang telah berkembang selama berabad-abad di masyarakat Jawa. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa *worldview* atau pandangan hidup orang Jawa ditandai dengan konsep keselarasan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Manusia dipandang sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang lebih besar, dan kebahagiaan serta kesejahteraan dapat dicapai melalui pemeliharaan keseimbangan dengan alam, sesama manusia, dan dunia spiritual.

Suseno (1984) menguraikan nilai-nilai etika Jawa yang fundamental, yaitu prinsip kerukunan (*rukun*) dan prinsip hormat (*respect*). Menurutnya, masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi harmoni sosial dan menghindari konflik terbuka. Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai praktik budaya, termasuk dalam tradisi Malam Satu Sura yang menekankan refleksi diri, penyucian spiritual, dan penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tradisi-tradisi Jawa masih dilestarikan dan memiliki pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat modern. Ubaidillah & Setyawan (2021) menemukan bahwa budaya dan tradisi Jawa seperti selamatan dapat menjadi penjalin tali silaturahmi antarbudaya dan menciptakan kerukunan di tengah keberagaman masyarakat. Nuraisyah et al. (2021) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi Jawa seperti mitoni mengandung nilai-nilai religius dan filosofis yang mendalam, mencerminkan bagaimana masyarakat Jawa mengintegrasikan aspek spiritual dengan praktik kehidupan sehari-hari. Tradisi-tradisi ini bukan sekadar kebiasaan yang diwariskan, melainkan sistem nilai yang membentuk karakter dan identitas masyarakat Jawa.

Kerangka Analisis Etnolinguistik untuk Kajian Leksikon Tradisi

Dalam penelitian ini, analisis leksikon dilakukan dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mengintegrasikan analisis linguistik (bentuk dan struktur leksikon) dengan analisis kultural (makna dan fungsi leksikon dalam konteks budaya). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap leksikon tidak hanya sebagai satuan bahasa, tetapi sebagai manifestasi dari sistem pengetahuan dan nilai budaya masyarakat Jawa.

Analisis leksikon tradisi Malam Satu Sura dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk serta struktur leksikon yang digunakan dalam tradisi, termasuk kategorisasi berdasarkan ranah budaya dan fungsi leksikalnya. Kedua, menganalisis makna kultural dan simbolis yang terkandung dalam setiap leksikon dengan mempertimbangkan konteks ritual dan filosofi Jawa yang melatarbelakanginya. Ketiga, mengkaji hubungan antara leksikon dengan sistem budaya dan pandangan dunia masyarakat Jawa di Surakarta, termasuk bagaimana leksikon mencerminkan nilai-nilai seperti *hamemayu hayuning bawana*, keselarasan mikrokosmos-makrokosmos, dan konsep *laku* spiritual. Keempat, mengidentifikasi pola penggunaan dan transmisi leksikon dalam konteks sosial masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang mengancam keberlanjutan tradisi lokal. Sanjaya (2021) menunjukkan bahwa kajian etnolinguistik terhadap ritual dapat mengungkap makna simbolis yang terkandung dalam setiap leksikon dan praktik ritual. Dalam konteks penelitian ini, analisis etnolinguistik terhadap leksikon tradisi Malam Satu Sura diharapkan dapat mengungkap sistem makna yang tersimpan dalam setiap leksikon, serta memberikan pemahaman tentang bagaimana masyarakat Jawa di Surakarta membangun dan memelihara identitas kultural mereka melalui penggunaan bahasa dalam praktik ritual tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura di Surakarta secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap fenomena kebahasaan secara natural dan kontekstual tanpa melakukan manipulasi variabel. Menurut Bagea dalam Saputri (2023), bahasa dipahami sebagai rangkaian praktik kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan kerangka teori etnolinguistik sebagai landasan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan budaya dalam masyarakat Jawa di Surakarta, sehingga dapat memahami bagaimana leksikon mencerminkan pandangan dunia dan nilai-nilai budaya masyarakat penuturnya.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa data kebahasaan yang mencakup kosakata, leksikon, kalimat, dan wacana yang digunakan dalam tradisi Malam Satu Sura. Data tersebut diperoleh dari informan yang merupakan pelaku dan pemangku tradisi Malam Satu Sura di Surakarta. Sumber data primer diperoleh langsung dari tuturan lisan informan selama wawancara dan observasi partisipatif pada kegiatan ritual. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi tertulis, rekaman audio-visual kegiatan ritual, serta literatur terkait tradisi Malam Satu Sura.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Surakarta dan terlibat aktif dalam tradisi Malam Satu Sura. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia minimal 40 tahun dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi Malam Satu Sura; (2) aktif terlibat dalam pelaksanaan ritual Malam Satu Sura minimal selama 10 tahun; (3) mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; (4) bersedia menjadi narasumber penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari tokoh masyarakat, sesepuh adat, dan pelaku tradisi yang berasal dari berbagai kelurahan di Surakarta.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu: (1) Pedoman wawancara, berisi daftar pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang digunakan untuk menggali informasi tentang leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura, meliputi bentuk leksikon, makna kultural, konteks penggunaan, dan pandangan informan terhadap tradisi tersebut; (2) Pedoman observasi, berisi aspek-aspek yang diamati selama pelaksanaan ritual Malam Satu Sura, seperti konteks penggunaan leksikon, pelaku yang menggunakan, dan situasi komunikasi; (3) Alat perekam, berupa perekam audio (*voice recorder*) untuk merekam percakapan dan wawancara dengan informan, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan ritual secara visual; (4) Buku catatan lapangan (*field notes*), digunakan untuk mencatat leksikon-leksikon yang ditemukan beserta konteks penggunaannya selama observasi dan wawancara dan mencatat hal-hal penting yang tidak terekam oleh alat perekam, seperti gesture, ekspresi, dan konteks situasional.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap. Menurut Sudaryanto (2015), metode simak adalah cara memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik simak libat cakap berarti peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga terlibat dalam dialog dengan informan. Dalam hal ini, peneliti terlibat langsung dalam observasi pelaksanaan tradisi Malam Satu Sura sambil melakukan wawancara dengan narasumber yang terdiri dari sesepuh adat, juru kunci, dan masyarakat pelaku tradisi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan: tahap persiapan (penyusunan instrumen dan studi pustaka), tahap pelaksanaan (wawancara mendalam dan observasi partisipatif), dan tahap verifikasi data melalui triangulasi sumber dan metode.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan metode agih untuk membedah struktur dan makna leksikon yang ditemukan. Metode padan digunakan untuk menganalisis makna leksikon dengan cara menghubungkannya pada *referent* atau acuan di luar bahasa, yaitu aspek-aspek budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai filosofis masyarakat Surakarta yang melatarbelakangi tradisi Malam Satu Sura. Sementara itu, metode agih diterapkan untuk menganalisis struktur internal leksikon, termasuk morfologi kata, hubungan makna antar leksikon, dan kategorisasi leksikon berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya dalam tradisi. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua cara, yaitu penyajian formal dan informal untuk menjelaskan aspek-aspek kebahasaan secara sistematis dan makna kultural dari setiap leksikon yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui wawancara dan sumber tertulis didapatkan 22 bentuk-bentuk leksikon khas yang digunakan atau terlibat dalam prosesi tradisi Malam Satu Sura di Surakarta. Leksikon-leksikon tersebut dikelompokkan berdasarkan ranah budaya dan fungsi leksikalnya yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori, diantaranya (1) leksikon tokoh atau pelaku ritual, meliputi Abdi Dalem, Adipati, Yudhiswara, dan Sengkono Dalem; (2) leksikon lokasi atau tempat ritual, meliputi Dalem Agung Prabasuyasa, Masjid Pudyasana, Pendopo Agung, dan Pringgitan; (3) leksikon prosesi ritual, meliputi Wilujengan, Jalan Kirab, Kirab Pusaka, Nyepi, dan Majelis Dzikir; (4) leksikon kelengkapan ritual (sesaji), meliputi Bubur Sura, Nasi Wudhu, Arang, Ingkung, Bunga/Asap Kemenyan; dan (5) leksikon simbol atau atribut utama, meliputi Kebo Bule, Pusaka Hidup, Beskap Landong, dan Tari Ampling.

Klasifikasi leksikon ke dalam lima kategori ini menunjukkan bahwa tradisi Malam Satu Sura memiliki struktur organisasi yang sistematis dan kompleks. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2019) yang mengkategorikan leksikon masyarakat adat Kasepuhan ke dalam tiga kategori besar yaitu politik, sistem kepercayaan, dan ritual, menunjukkan bahwa leksikon tradisional cenderung terorganisir berdasarkan fungsi sosial dan kulturalnya. Pola kategorisasi yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan pandangan holistik masyarakat Jawa terhadap ritual, di mana aspek pelaku, waktu, tempat, tindakan, dan simbol merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan tradisi.

Data leksikon yang ditemukan menunjukkan adanya stratifikasi bahasa yang mencerminkan hierarki sosial dalam masyarakat Keraton Surakarta. Leksikon seperti Abdi Dalem, Adipati, dan Yudhiswara menunjukkan tingkatan status sosial yang berbeda dalam struktur kepemimpinan ritual. Fenomena ini selaras dengan temuan Lailiyah et al. (2024) bahwa leksikon tradisional mencerminkan sistem nilai dan struktur sosial

masyarakat penuturnya, serta menunjukkan bagaimana bahasa menjadi cermin dari organisasi sosial yang ada.

Pembahasan ini menginterpretasikan leksikon yang ditemukan menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk mengungkap makna kultural dan pandangan dunia masyarakat Keraton Surakarta. Leksikon pada tradisi ini tidak sekadar menamai objek, melainkan menyimpan nilai-nilai filosofis terkait keselamatan dan pembersihan diri.

1. Leksikon Tokoh atau Pelaku Ritual

Leksikon dalam kategori ini merujuk pada individu atau kelompok yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan ritual. Peran mereka ditentukan oleh hierarki dan tugas yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Abdi Dalem secara harfiah berarti ‘abdi/hamba Raja’. Mereka adalah punggawa atau pegawai keraton yang mengabdikan diri kepada Raja dan keraton. Dalam Malam Satu Sura, mereka menjadi pelaku utama yang menjalankan prosesi, mulai dari membawa pusaka, melantunkan doa, hingga melaksanakan laku tapa bisu. Menjelang Malam Satu Sura, para Abdi Dalem yang akan terlibat dalam prosesi kirab harus menjalani ritual penyucian diri yang ketat selama 7 hari, yang puasa putih yaitu hanya mengonsumsi nasi putih dan air putih tanpa garam, gula, atau bumbu apapun, serta menghindari hal-hal yang dianggap dapat menodai kesucian spiritual seperti hubungan suami istri, mengucapkan kata-kata kasar, atau mengunjungi tempat-tempat yang dianggap kotor secara spiritual. Mereka juga diharuskan melakukan meditasi atau semedi pada malam hari untuk mempersiapkan mental dan spiritual dalam menghadapi prosesi sakral ini.

Adipati merupakan gelar bangsawan tinggi dalam hierarki kerajaan Jawa yang setara dengan kedudukan bupati atau penguasa wilayah vasal (daerah kekuasaan) di bawah kekuasaan keraton pada masa kerajaan Mataram masih berjaya. Gelar ini diberikan kepada kerabat raja atau bangsawan yang memiliki wilayah kekuasaan sendiri namun tetap tunduk dan loyal kepada raja di keraton pusat. Dalam konteks tradisi Malam Satu Sura, kehadiran para Adipati (jika masih ada keturunannya yang diundang) bersifat seremonial dan simbolis, menunjukkan legitimasi kekuasaan kultural keraton yang masih diakui oleh para bangsawan dan keturunan penguasa wilayah di sekitar Surakarta. Meskipun sistem feodal sudah tidak berlaku lagi di era modern, gelar Adipati masih dihormati sebagai penanda garis keturunan bangsawan dan sebagai simbol kontinuitas sejarah kerajaan Jawa. Kehadiran mereka dalam prosesi memberikan legitimasi sosial dan kultural bahwa tradisi Malam Satu Sura bukan hanya ritual internal keraton, melainkan peristiwa budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Jawa mulai dari raja, bangsawan, hingga rakyat biasa, mencerminkan kesatuan dan harmoni sosial yang menjadi nilai penting dalam tatanan masyarakat Jawa tradisional.

Yudhiswara bukanlah nama perorangan, melainkan sebutan untuk barisan para pangeran (putra dalem) atau sentana dalem (kerabat Raja) laki-laki senior yang berjalan di barisan depan kirab, tepat di belakang Kebo Bule. Mereka melambangkan kepemimpinan yang bijaksana dan adil, sebagaimana tokoh Yudhistira dalam wiracarita Mahabharata. Dalam pandangan filosofis Jawa, menempatkan Yudhiswara di barisan depan juga melambangkan bahwa kepemimpinan yang benar harus berada di garis terdepan dalam menghadapi

tantangan, bukan bersembunyi di belakang, dan harus menjadi teladan bagi masyarakat dalam menjalani nilai-nilai luhur kehidupan.

Sengkono Dalem adalah para Abdi Dalem yang memiliki tugas spesifik sebagai juru doa atau pemimpin ritual keagamaan (Islam Kejawen) di lingkungan keraton. Merekalah yang memimpin doa-doa dalam upacara wilujengan dan mempersiapkan aspek spiritual dari sesaji. Sengkono Dalem tidak hanya bertugas memimpin doa-doa dalam upacara wilujengan, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab penting dalam merawat dan membersihkan pusaka-pusaka keraton dengan menggunakan ritual khusus yang disebut “jamasan pusaka”. Ritual ini dilakukan dengan air kembang setaman (campuran tujuh macam bunga: mawar, melati, kenanga, cempaka, kantil, telon, dan kamboja), air kelapa hijau muda, serta asap kemenyan yang dibakar dalam anglo keramik khusus. Sengkono Dalem juga harus mampu membaca dan melafalkan doa-doa dalam bahasa Arab (untuk aspek Islam) sekaligus mantra-mantra dalam bahasa Jawa Kuno (untuk aspek Kejawen), mencerminkan sinkretisme agama Islam dengan kepercayaan tradisional Jawa yang menjadi ciri khas spiritualitas keraton Surakarta. Mereka dipilih berdasarkan kemampuan spiritual, pengetahuan mendalam tentang ritual keagamaan, dan keturunan dari keluarga yang telah lama mengabdikan sebagai juru doa keraton, sehingga pengetahuan mereka diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik langsung.

2. Leksikon Lokasi atau Tempat Ritual

Leksikon dalam kategori ini menunjuk pada ruang-ruang sakral di dalam kompleks Keraton Surakarta yang menjadi pusat pelaksanaan ritual.

Dalem Agung Prabasuyasa merupakan bangunan inti dan paling sakral di dalam keraton, tempat disemayamkannya takhta raja dan pusaka-pusaka utama. Ruang ini menjadi titik awal dan akhir dari banyak ritual internal keraton. Sebagai jantung spiritual keraton, Dalem Agung Prabasuyasa merupakan tempat bersemayamnya “Sang Hyang Wisesa” yang dipercaya sebagai jiwa atau roh pelindung keraton Surakarta yang membawa berkah dan kesejahteraan bagi raja dan seluruh rakyatnya. Bangunan ini hanya boleh dimasuki oleh orang-orang tertentu yang telah memenuhi syarat spiritual yang sangat ketat, seperti raja, kerabat istana terdekat, dan Juru Kunci pusaka yang telah menjalani ritual penyucian khusus. Lantai Dalem Agung terbuat dari marmer dengan pola geometris yang bukan sekadar estetika, melainkan memiliki makna kosmologis yang dalam, melambangkan peta jagad raya dengan keraton sebagai pusatnya, serta menggambarkan perjalanan spiritual manusia dari kelahiran hingga kembali kepada Sang Pencipta.

Masjid Pudyasana atau sering juga disebut Masjid Agung Keraton merupakan masjid internal yang terletak di dalam kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat, berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam bagi keluarga keraton, para abdi dalem, dan masyarakat sekitar yang diizinkan masuk. Dalam tradisi Malam Satu Sura, Masjid Pudyasana menjadi salah satu titik penting dalam rangkaian ritual, di mana para sesepuh, abdi dalem, dan tokoh agama berkumpul untuk melaksanakan shalat berjamaah khusus, pengajian tentang makna tahun baru Islam (1 Muharram), dan pembacaan doa-doa tolak bala (doa menolak bencana dan malapetaka) serta doa harapan untuk tahun yang baru. Di masjid inilah juga

dilakukan ritual pemberkatan air yang akan digunakan untuk memandikan pusaka-pusaka keraton dan membuat air bunga setaman yang akan digunakan dalam berbagai ritual sepanjang Malam Satu Sura.

Pendopo Agung juga dikenal sebagai Sasana Sewaka, ini adalah balai audiensi utama yang besar dan terbuka. Dalam tradisi Malam Satu Sura, Pendopo Agung menjadi tempat berkumpulnya para Abdi Dalem, sesepuh adat, tokoh masyarakat, dan undangan khusus untuk mengikuti upacara wilujengan (doa bersama untuk keselamatan) sebelum prosesi Kirab Pusaka dimulai. Di sinilah dibacakan doa-doa oleh Sengkono Dalem, dilakukan pembakaran kemenyan dalam jumlah besar sehingga asapnya memenuhi seluruh pendopo menciptakan atmosfer spiritual yang khushyuk, serta dihidangkan berbagai sesaji seperti bubur sura, nasi wudhu, dan ingkung sebagai bentuk persembahan kepada Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Ruang terbuka Pendopo Agung juga memungkinkan energi spiritual mengalir bebas, tidak terhalang oleh dinding, sehingga doa-doa dan harapan yang dipanjatkan dapat naik ke langit dengan lebih mudah, sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa tentang komunikasi antara dunia fisik dan spiritual.

Pringgitan merupakan ruang transisi atau liminal yang terletak di antara Pendopo Agung (ruang publik yang terbuka) dan Dalem Agung (ruang privat yang sakral), berfungsi sebagai zona peralihan baik secara fisik maupun simbolis dari dunia luar yang profan menuju dunia dalam yang sakral. Fungsinya sebagai ruang yang memisahkan sekaligus menghubungkan dua dunia yang berbeda tingkat kesakralannya. Dalam konsep arsitektur keraton Jawa, pringgitan tidak sekadar ruang kosong atau koridor biasa, melainkan ruang yang memiliki fungsi penting sebagai panggung untuk pertunjukan seni sakral seperti tari Bedhaya (tarian sakral yang hanya boleh ditampilkan di keraton), wayang kulit dengan lakon-lakon tertentu yang bermuatan filosofis tinggi, atau pertunjukan musik gamelan pusaka yang dimainkan dalam acara-acara ritual khusus. pringgitan melambangkan tahapan transisi dalam perjalanan spiritual manusia, di mana seseorang yang akan memasuki ruang sakral (Dalem Agung) harus terlebih dahulu melalui zona peralihan untuk menenangkan pikiran, membersihkan hati, dan mempersiapkan diri secara spiritual agar layak memasuki ruang yang lebih sakral. Dalam tradisi Malam Satu Sura, pringgitan menjadi tempat transit bagi para pejabat tinggi, tamu kehormatan, dan abdi dalem senior sebelum mereka memasuki Dalem Agung untuk ritual inti seperti pengeluaran pusaka atau pertemuan dengan raja. Di ruang inilah juga seringkali dilakukan ritual kecil seperti pembakaran kemenyan, pembacaan mantra pembuka jalan spiritual, atau meditasi singkat sebelum melanjutkan ke tahap ritual berikutnya.

3. Leksikon Prosesi Ritual

Malam Satu Sura merupakan momen penting dalam tradisi spiritual masyarakat Surakarta, khususnya di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta. Berikut adalah leksikon disertai makna filosofis terkait rangkaian prosesi ritual Malam Satu Sura di Surakarta.

Wilujengan, berasal dari kata “*wilujeng*” yang berarti selamat atau berkah. Prosesi ini merupakan ritual doa bersama yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas tahun yang telah berlalu dan permohonan keselamatan untuk tahun yang akan datang. Wilujengan atau doa bersama biasanya dilakukan di Pendopo

Agung atau area keraton yang dipimpin oleh abdi dalem dan ulama. Dalam wilujengan, dibacakan doa-doa dalam bahasa Jawa dan Arab, serta tembang-tembang Jawa yang bernuansa spiritual. Ritual ini mencerminkan sinkretisme budaya Jawa-Islam yang khas di Surakarta.

Jalan Kirab atau Kirab Budaya adalah prosesi pawai besar-besaran yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kirab ini berbeda dengan kirab pusaka karena melibatkan lebih banyak peserta dan lebih terbuka untuk umum. Rombongan kira biasanya terdiri dari abdi dalem, penari, pembawa replika pusaka, gamelan berjalan, dan masyarakat yang turut berpartisipasi. Rute kirab umumnya melewati jalan-jalan utama Surakarta, mulai dari keraton menuju titik-titik penting seperti alun-alun utara, Benteng Vestenberg, Pasar Kliwon, Gembengan, dan kembali ke keraton. Sepanjang jalan, masyarakat berbondong-bondong menyaksikan dengan penuh khidmat, bahkan ada yang percaya dengan menyentuh atau berada dekat kirab akan mendapat berkah. Kirab ini juga menjadi ajang pelestarian budaya karena menampilkan berbagai kesenian tradisional seperti tari, musik gamelan, dan kostum adat yang megah. Prosesi ini biasanya berlangsung berjam-jam (3-4 jam) dan menjadi puncak dari serangkaian ritual Malam Satu Sura.

Kirab Pusaka adalah prosesi arak-arakan benda-beda pusaka milik keraton yang dianggap memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Pusaka-pusaka tersebut meliputi keris, tombak, gamelan, dan benda-benda peninggalan leluhur kerajaan. Kirab ini dipimpin oleh abdi dalem dengan mengenakan pakaian adat Jawa lengkap. Prosesi dimulai dari dalam keraton dan berkeliling area tertentu sesuai rute yang telah ditentukan pada Jalan Kirab atau Kirab Budaya. Tujuan kirab pusaka adalah untung “*ngoyak*” atau mengusir segala marabahaya dan energi negatif, sekaligus membawa berkah bagi masyarakat. Pusaka-pusaka ini dibawa dengan penuh hormat dan kehati-hatian karena diyakini memiliki kekuatan gaib.

Nyepi atau Prihatin, atau Mbisu merupakan praktik spiritual berdiam diri atau tidak berbicara, tidak makan, minum, tertawa, atau bersuara selama kirab, sebagai bentuk pengendalian diri dan perenungan mendalam dalam tradisi Malam Satu Sura di Surakarta. Disebut “nyepi” yang berarti *sepi*, “prihatin” yang berarti *prihatin diri*, atau “tapa bisu”, bertujuan untuk mengendalikan lidah yang dianggap sebagai sumber fitnah, pengendalian nafsu, melakukan intropeksi atas perbuatan di tahun lalu, membersihkan diri dari energi negatif, dan mendekatkan diri pada Sang pencipta. Mbisu berlaku bagi peserta kirab sepanjang jalan kirab yang dimulai setelah wilujengan hingga kembali ke keraton.

Majelis Dzikir merupakan bentuk ritual keagamaan islam yang dilakukan secara berkelompok. Dalam ritual Malam Satu Sura di Surakarta, majelis dzikir biasanya dilakukan di Pendopo Agung atau Masjid Pudyasana sebagai bagian integral doa bersama penutup kirab. Pelaksanaannya dipimpin oleh qasidah atau ratib al-atsari. Dzikir yang dibaca meliputi tahlil, tasbih, dan bacaan-bacaan lain yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tradisi ini menunjukkan kuatnya pengaruh islam dalam kehidupan spiritual masyarakat Surakarta, yang dipadukan dengan tradisi Jawa, bentuk permohonan ampunan, dan penghormatan leluhur. Majelis dzikir sering diiringi dengan musik rebana atau hadroh hingga menciptakan suasana spiritual yang khushuk.

4. Leksikon Kelengkapan Ritual (Sesaji)

Leksikon ini mencakup berbagai jenis makanan dan benda yang disajikan sebagai sesaji (persembahan), masing-masing dengan makna filosofisnya.

Bubur Sura, sajian bubur yang dibuat pada tahun baru Sura, khususnya pada tradisi malam Satu Sura di Surakarta. Bubur sura memiliki cita rasa gurih dengan nuansa yang tipis, biasanya terbuat dari beras, santan, garam, jahe, sereh, dan kunyit. Disajikan juga dengan lauk pauk seperti opor ayam, dan sambal gorang labu siam berkuah encer dan pedas. Selain itu, disajikan pula tujuh jenis kacang-kacangan, seperti kacang tanah, kacang mede, kacang hijau, kedelai, kacang merah, kacang tholo, dan kacang bogor dengan penyajiannya ada yang digoreng maupun direbus. Serpihan jeruk bali dan bulir-bulir buah delima ditaburkan diatas bubur sura. Tujuh dalam kacang-kacangan melambangkan jumlah hari dalam seminggu melambangkan *pitulungan*, bentuk syukur atas keselamatan Nabi Nuh AS dari banjir besar, serta permohonan berkah tahun baru Jawa. Bubur ini kemudian akan dibagikan setelah prosesi kirab sebagai bentuk kenduri bersama. Selain itu, bubur sura dilambangkan sebagai simbol kesederhanaan, kelimpahan rezeki, dan kenikmatan dalam hidup agar terhindar dari krisis pangan

Nasi Wudhu juga dikenal sebagai Segu Wuduk, adalah nasi putih gurih yang dimasak dengan santan, daun jeruk, sereh, dan dimasak khusus dengan air suci (wudhu) atau air bunga. Disajikan dalam bentuk gundukan kecil sebagai simbol kesucian. Namanya merepresentasikan penyucian jiwa dan raga (wudhu), simbol harapan agar di tahun yang baru jiwa kembali bersih. Dalam tradisi Satu Sura di Surakarta, nasi ini dilambangkan sebagai “nasi pitulung” (pertolongan Tuhan) untuk membersihkan dosa di masa lalu.

Arang, berasal dari arang kayu khusus (seperti kayu cendana atau jati) seringkali menjadi bagian dari sesaji yang dibakar hingga menjadi abu halus, dan dicampur air untuk menjadi pasta suci. Terkadang disebut dengan “arang suci” atau “embun arang”. Melambangkan api pemurnian (kresna atau api suci) kehidupan yang abadi dan kemampuan untuk “membakar” segala sifat buruk, dosa, dan kesialan agar kembali menjadi suci, serta sebagai simbol transformasi dari kegelapan menuju cahaya di tahun baru.

Ingkung, ayam kampung utuh yang dimasak bumbu lengkap hingga matang sempurna dan disajikan utuh. Ayam ingkung memiliki filosofis “kenikmatan duniawi lengkap” dengan kepala sebagai petunjuk, badan sebagai kehidupan, dan kaki sebagai perjalanan, serta rasa syukur atas rezeki Tuhan dan simbol keutuhan keluarga. Di Surakarta, ingkung adalah sesaji utama untuk leluhur dan pusaka

Bunga/Asap Kemenyan, bunga segar (mawar, melati, cempaka, kenanga, pandan) yang dicampur resin kemenyan (benzoine) dan dibakar hingga menghasilkan asap harum. Disebut “bunga kemenyan” atau “dupa suci”, melambangkan keharuman nama dan doa yang tulus. Asap kemenyan dipercaya sebagai media untuk “mengantarkan” doa yang naik ke langit, penyucian udara dari energi negatif, dan penghormatan kepada leluhur. Kemenyan dibakar tanpa henti sekitar selama 4 jam kirab (sekitar 7-8 km rute kota Solo), kemudian

ditempatkan di Kamar Pusaka Dalem Ageng Prabasuyasa yang dirawat oleh abdi dalem wanita dan ditaburkan pada pusaka.

5. Leksikon Simbol atau Atribut Ritual

Kategori terakhir ini merujuk pada simbol-simbol ikonik dan atribut yang melekat pada ritual Malam Satu Sura.

Kebo Bule merupakan kawanan kerbau albino keramat, keturunan dari Kyai Slamet yang konon merupakan hadiah dari Kyai Ageng Gribig kepada Sultan Agung Mataram sebagai tanda penghormatan dan persahabatan. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Kebo Bule bukan sekadar hewan ternak biasa, melainkan merupakan titisan atau penjelmaan dari makhluk spiritual yang memiliki kesaktian dan kekuatan supranatural untuk melindungi keraton dan membawa berkah bagi masyarakat Surakarta. Kebo Bule dirawat dengan sangat istimewa oleh Abdi Dalem khusus yang bertugas sebagai pengasuh, diberi pakan pilihan berupa rumput segar dari padang penggembalaan khusus yang tidak boleh diinjak sembarang orang, serta dimandikan secara rutin dengan air bunga (kembang setaman) dan diberi minum air kelapa hijau muda untuk menjaga kesucian dan kesehatan spiritual mereka. Dalam prosesi Kirab Pusaka pada Malam Satu Sura, Kebo Bule berjalan paling depan sebagai pembuka jalan, dipercaya bahwa langkah mereka akan membersihkan jalan dari energi negatif dan membuka jalan bagi berkah spiritual yang akan mengalir ke seluruh kota. Yang unik dan sangat penting dalam tradisi ini adalah bahwa Kebo Bule tidak boleh dipaksa untuk berjalan, mereka harus berjalan atas “kemauan sendiri” sebagai tanda bahwa pusaka dan roh pelindung keraton meridhoi prosesi tersebut. Jika Kebo Bule menolak berjalan atau menunjukkan perilaku gelisah, hal ini dianggap sebagai pertanda spiritual yang kurang baik, dan prosesi harus dihentikan sementara untuk melakukan introspeksi dan ritual tambahan hingga Kebo Bule bersedia melanjutkan perjalanan. Kepercayaan ini mencerminkan pandangan Jawa bahwa bahkan dalam ritual yang sudah dijadwalkan, kehendak alam dan dunia spiritual harus tetap dihormati dan tidak boleh dipaksakan sesuai kehendak manusia semata.

Pusaka Hidup merupakan sebutan atau status istimewa yang disematkan kepada Kebo Bule (kerbau albino keramat) dalam pandangan spiritualitas keraton Surakarta, membedakan mereka dari pusaka-pusaka lain yang berupa benda mati seperti keris, tombak, atau mahkota. Pusaka Hidup memiliki “kehendak bebas” dan harus diperlakukan dengan penuh hormat layaknya menghormati sesepuh atau orang tua. Dalam prosesi Kirab Pusaka, Kebo Bule sebagai Pusaka Hidup tidak boleh dipaksa atau didorong untuk berjalan; mereka harus berjalan atas kemauan sendiri sebagai tanda bahwa mereka meridhoi prosesi tersebut dan membawa berkah spiritual bagi tahun yang baru. Jika mereka menolak berjalan, mengamuk, atau menunjukkan tingkah laku yang tidak biasa, hal ini dianggap sebagai “sabda” atau pesan spiritual yang harus dibaca dan ditafsirkan oleh para sesepuh dan juru kunci, bisa jadi pertanda ada yang kurang tepat dalam persiapan ritual, ada energi negatif yang menghalangi, atau ada pesan penting dari dunia spiritual yang perlu diperhatikan.

Beskap Landong yang berwarna hitam pekat ini bukan sekadar pakaian formal, melainkan busana ritual yang sarat dengan simbolisme filosofis Jawa. Warna

hitam dalam kosmologi Jawa tidak diasosiasikan dengan kesedihan atau kematian seperti dalam budaya Barat, melainkan melambangkan keabadian, kebijaksanaan mendalam, misteri alam semesta, serta sikap prihatin dan kerendahan hati dalam menjalani laku spiritual. Abdi Dalem yang mengenakan Beskap Landong dalam prosesi Kirab Pusaka harus sudah menjalani ritual penyucian diri dan puasa mutih, sehingga busana yang mereka kenakan tidak hanya bersih secara fisik tetapi juga suci secara spiritual. Dalam pandangan masyarakat Jawa, mengenakan Beskap Landong dalam ritual sakral seperti Malam Satu Sura bukan sekadar mematuhi *dresscode*, melainkan merupakan bagian dari laku spiritual yang menyatukan diri dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap helai kain dan setiap detail busana tersebut.

Gamelan Kyai Kanyut Mesem merupakan seperangkat instrumen gamelan pusaka keraton Surakarta yang memiliki kedudukan sangat istimewa dan dianggap sakral oleh masyarakat Jawa. Dalam tradisi Malam Satu Sura, Gamelan Kyai Kanyut Mesem hanya boleh dimainkan oleh pengrawit (penabuh gamelan) pilihan yang telah menjalani ritual penyucian diri, dan hanya boleh dimainkan pada acara-acara sakral tertentu, bukan untuk hiburan biasa. Bunyi gamelan ini dipercaya dapat menghadirkan energi spiritual positif, membuka “pintu” komunikasi antara dunia fisik dan dunia metafisik, serta menjadi media untuk memanggil dan menghormati arwah leluhur dan roh-roh pelindung keraton. Sebelum dimainkan, gamelan ini harus dibersihkan dan “dibangunkan” terlebih dahulu dengan ritual khusus yang disebut “niyaga sepuh” (membangunkan tetua gamelan), dimana Juru Kunci gamelan akan membakar kemenyan, menaburkan bunga, dan membacakan doa serta mantra agar gamelan “rela” untuk dimainkan dan memberikan berkahnya kepada seluruh peserta ritual dan masyarakat yang hadir.

PENUTUP

Kajian etnolinguistik terhadap tradisi Malam Satu Sura di Surakarta mengungkap sistem leksikon yang terstruktur secara kompleks dan sarat makna filosofis. Dari segi bentuk dan struktur, penelitian ini mengidentifikasi 22 leksikon khas yang terorganisir ke dalam lima kategori fungsional: leksikon tokoh atau pelaku ritual (Abdi Dalem, Adipati, Yudhiswara, Sengkono Dalem), leksikon lokasi atau tempat ritual (Dalem Agung Prabasuyasa, Masjid Pudyasana, Pendopo Agung, Pringgitan), leksikon prosesi ritual (Wilujengan, Jalan Kirab, Kirab Pusaka, Nyepi, Majelis Dzikir), leksikon kelengkapan ritual atau sesaji (Bubur Sura, Nasi Wudhu, Arang, Ingkung, Bunga/Asap Kemenyan), dan leksikon simbol atau atribut ritual (Kebo Bule, Pusaka Hidup, Beskap Landong, Gamelan Kyai Kanyut Mesem). Klasifikasi ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat Jawa terhadap ritual, di mana aspek pelaku, tempat, tindakan, persembahan, dan simbol merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Struktur leksikon didominasi oleh bentuk kata dan frasa nominal-verbal yang menunjukkan stratifikasi hierarkis dalam sistem sosial keraton, dengan penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa yang mencerminkan kesadaran akan posisi sosial dan spiritual masing-masing pelaku ritual. Setiap kategori leksikon memiliki fungsi spesifik dalam membangun totalitas makna ritual: pelaku sebagai agen spiritual, lokasi sebagai ruang sakral bertingkat, prosesi sebagai aktualisasi nilai, sesaji sebagai media komunikasi transenden, dan simbol sebagai manifestasi kekuatan spiritual. Pola kategorisasi yang sistematis ini menunjukkan bahwa masyarakat Keraton Surakarta memiliki sistem pengetahuan yang sangat terorganisir tentang

dimensi-dimensi ritual, yang diwariskan dan dipelihara melalui penggunaan leksikon yang konsisten dari generasi ke generasi.

Makna kultural dan simbolis yang terkandung dalam leksikon-leksikon tersebut jauh melampaui fungsi penamaan atau referensial semata, melainkan merepresentasikan konsep-konsep filosofis yang mendalam tentang kehidupan, spiritualitas, dan kosmologi Jawa. Leksikon seperti Nasi Wudhu tidak sekadar merujuk pada jenis makanan tertentu, tetapi merepresentasikan konsep penyucian jiwa dan raga serta harapan pembaruan spiritual di tahun baru. Demikian pula, Arang melambangkan transformasi dari kegelapan menuju cahaya, dari dosa menuju kesucian, mencerminkan keyakinan akan kemampuan manusia untuk mengalami pemurnian spiritual. Ingkung dengan filosofi "kenikmatan duniawi lengkap" merepresentasikan konsep keutuhan kehidupan—kepala sebagai petunjuk, badan sebagai kehidupan, dan kaki sebagai perjalanan—sekaligus ungkapan syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Kebo Bule sebagai Pusaka Hidup menunjukkan pemahaman unik masyarakat Jawa tentang kesaktian dan kekuatan spiritual yang tidak hanya melekat pada benda mati tetapi juga pada makhluk hidup, dengan konsekuensi bahwa mereka harus diperlakukan dengan penghormatan khusus dan tidak boleh dipaksakan kehendaknya. Gamelan Kyai Kanyut Mesem dipercaya sebagai media komunikasi antara dunia fisik dan metafisik, menunjukkan keyakinan akan keberadaan dimensi spiritual yang dapat dijangkau melalui bunyi dan getaran tertentu. Keseluruhan makna simbolis ini mencerminkan nilai-nilai inti budaya Jawa tentang spiritualitas (pencarian kesempurnaan spiritual melalui laku), kesucian (pentingnya pemurnian diri secara berkala), penghormatan terhadap leluhur (kontinuitas dengan masa lalu sebagai sumber legitimasi), transformasi diri (kemampuan manusia untuk berubah menuju yang lebih baik), dan sinkretisme Islam-Kejawen (harmonisasi antara ajaran Islam dengan kepercayaan tradisional Jawa) yang menjadi karakteristik khas spiritualitas Keraton Surakarta.

Hubungan antara leksikon dengan sistem budaya dan pandangan dunia masyarakat Jawa di Surakarta menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral, melainkan wahana yang membentuk dan mencerminkan cara masyarakat memahami realitas. Leksikon-leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura merepresentasikan kosmologi Jawa yang menekankan keselarasan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta), sebagaimana tercermin dalam konsep Dalem Agung Prabasuyasa yang lantainya bermotif peta jagad raya dengan keraton sebagai pusatnya, melambangkan bahwa manusia dan tempatnya berada dalam tatanan kosmik yang lebih besar. Konsep filosofis hamemayu hayuning bawana (memelihara dan memperindah keselamatan dunia) termanifestasi dalam berbagai leksikon yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan kesejahteraan kolektif, seperti Wilujengan (doa bersama untuk keselamatan) dan Kirab Pusaka (mengusir marabahaya dan membawa berkah bagi masyarakat). Nilai rukun (kerukunan) dan hormat tercermin dalam stratifikasi leksikon yang menunjukkan kesadaran akan hierarki sosial dan spiritual, serta dalam praktik-praktik seperti Nyepi atau Mbisu (tapa bisu) yang menekankan pengendalian diri dan penghindaran konflik. Konsep laku spiritual dalam filosofi Jawa termanifestasi dalam leksikon-leksikon seperti tirakat, tapa bisu, dan prihatin, yang menunjukkan pentingnya disiplin spiritual dan pengendalian diri untuk mencapai kesempurnaan. Pringgitan sebagai ruang liminal mencerminkan pemahaman tentang tahapan transisi dalam perjalanan spiritual manusia, di mana seseorang harus melalui zona peralihan untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki ruang yang lebih sakral. Kebo Bule yang harus berjalan atas "kemauan sendiri" mencerminkan pandangan Jawa bahwa kehendak alam dan dunia spiritual harus dihormati dan tidak boleh dipaksakan sesuai kehendak manusia semata, menunjukkan kesadaran akan keterbatasan kekuasaan manusia di hadapan kekuatan yang

lebih besar. Keseluruhan sistem leksikon ini dengan demikian berfungsi sebagai "peta kognitif" yang memandu masyarakat Jawa dalam memahami tempat mereka dalam tatanan kosmik, hubungan mereka dengan sesama manusia, leluhur, dan dunia spiritual, serta cara-cara yang tepat untuk memelihara keseimbangan dan harmoni dalam semua dimensi kehidupan tersebut.

Pola penggunaan dan transmisi leksikon dalam konteks sosial masyarakat Surakarta menunjukkan mekanisme pelestarian budaya yang kompleks namun menghadapi tantangan serius di era modern. Penggunaan leksikon dalam tradisi Malam Satu Sura berlangsung dalam konteks ritual yang sangat terstruktur dan sakral, dengan aturan ketat tentang siapa yang berhak menggunakan leksikon tertentu (misalnya, hanya Sengkono Dalem yang memimpin doa dalam Wilujengan), kapan leksikon tersebut boleh diucapkan (misalnya, Gamelan Kyai Kanyut Mesem hanya dimainkan pada acara-acara sakral tertentu), dan bagaimana leksikon tersebut harus diucapkan dengan penuh penghayatan dan kesadaran spiritual. Pola penggunaan ini mencerminkan kesadaran kolektif tentang kekuatan performatif bahasa dalam domain spiritual, bahwa kata-kata yang diucapkan dalam konteks ritual memiliki daya untuk mewujudkan atau mempengaruhi realitas spiritual dan material. Transmisi leksikon terjadi melalui mekanisme pembelajaran langsung (oral tradition) dalam praktik ritual yang diwariskan turun-temurun, melibatkan proses enkulturasi yang intensif dari sesepuh kepada generasi muda melalui partisipasi aktif dalam ritual, pengamatan, peniruan, dan koreksi bertahap. Proses transmisi ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang bentuk leksikon, tetapi juga pemahaman mendalam tentang makna kultural, konteks penggunaan yang tepat, dan sikap spiritual yang harus menyertai penggunaan leksikon tersebut. Para Abdi Dalem muda yang akan terlibat dalam Kirab Pusaka, misalnya, tidak hanya belajar nama-nama pusaka dan prosedur ritual, tetapi juga menjalani proses penyucian diri selama tujuh hari untuk mempersiapkan diri secara spiritual, sehingga transmisi leksikon menjadi bagian dari transmisi keseluruhan sistem nilai dan praktik spiritual. Namun, tekanan globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan pergeseran signifikan dalam pola transmisi ini. Generasi muda cenderung mengalami pergeseran bahasa dan kurang memahami makna mendalam dari leksikon-leksikon tradisional, terutama mereka yang tidak terlibat langsung dalam lingkungan keraton atau komunitas pelestari tradisi. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari, serta perubahan gaya hidup yang semakin modern dan individualistik, telah mengurangi kesempatan generasi muda untuk terlibat dalam praktik ritual tradisional dan mempelajari leksikon-leksikon terkait. Tantangan ini diperparah oleh terbatasnya dokumentasi tertulis yang komprehensif tentang leksikon tradisi Malam Satu Sura beserta konteks penggunaan dan makna kulturalnya, sehingga pengetahuan yang tersimpan dalam tradisi lisan berisiko hilang seiring dengan berkurangnya jumlah sesepuh yang menguasainya. Oleh karena itu, dokumentasi ilmiah sistematis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini menjadi sangat urgen, tidak hanya untuk tujuan akademis tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Revitalisasi pengajaran berbasis konteks kultural juga diperlukan, baik melalui sistem pendidikan formal yang mengintegrasikan pembelajaran budaya lokal ke dalam kurikulum, maupun melalui program-program komunitas yang melibatkan generasi muda dalam praktik ritual tradisional. Pemerintah daerah dapat berperan penting dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang komprehensif, termasuk pendanaan untuk dokumentasi, pelatihan generasi muda, dan promosi tradisi lokal sebagai aset budaya yang bernilai. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan leksikon tradisi Malam Satu Sura dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat terus hidup dan relevan bagi masyarakat Surakarta di era kontemporer, tidak sebagai fosil masa lalu tetapi sebagai sumber identitas, nilai, dan inspirasi yang dinamis bagi kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Agustin, P. A. W., Kinanti, K. P., & Nugrahani, A. (2025). Makna Simbolis pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang (Kajian Etnolinguistik). *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5147>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi & leksikografi Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fatehah, N. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyat*.
- Fitriah, L., Indah P, A., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10.
- Idham, M. (2020). *Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul Di Caption Akun Instagram @Awrekeh.Id Dan @Kegoblogan.Unfaedah*.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Lailiyah, N., Wijayanti, F. I., & Surtikanti, M. W. (2024). Pergeseran Bahasa Dan Tradisi Petani Padi Di Jawa: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 8(1), 99–123. <https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.56033>
- Nuraisyah, F., Jurusan, H., & Sejarah, P. (2021). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madani*, 5.
- Puspita, R. A. (2018). Refleksi Kepercayaan Masyarakat Pesisir Pantai Prigi Dalam Sajen Slametan Njankar (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 20(2).
- Putra, L. M. D., Rais, A. W., & Sawardi. (2019). *Konsep hidup dalam leksikon masyarakat adat kasepuhan banten kidul kecamatan cisolok kabupaten sukabumi (kajian etnolinguistik)*. 14.
- Risqiyah, L. I., Rofiq, A., & Manshur, A. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 2025. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Saifudin, M. F., & Amurdawati, G. (2019). *Kajian Etnolinguistik: Eksistensi Bahasa Daerah Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. <https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Etnolinguistik%3a-Eksistensi-Bahasa-Daerah-DI-Saifudin-Amurdawati/0afab1a18dce1d233caa0cb59de2a90e2374e647#citing-papers>
- Sanjaya, F. (2021). Makna simbolis ritual legha kiwan dalam ritus kelas masyarakat manggarai timur: kajian etnolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2744>
- Santosa, A. S. P. M. (2019). Penamaan kedai kopi di surabaya: kajian etnolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Saputri, I. I. (2023). Wacana mantra upacara wiwit (Kajian etnolinguistik). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 28(2), 100–110. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/100>
- Siswoyo, S., Makincoiri, M., Mega Rianda, A., & Kartika Sari, F. (2025). Leksikon Fauna dalam Peribahasa Jawa Sebagai Representasi Budaya Jawa: Kajian Ekolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2). <https://dmi-journals.org/deiktis/index>

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori Dan Praktik* (S. H. Nata, Ed.). CV. Nata Karya.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan* (12th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa*. PT Gramedia.
- Ubaidillah, A., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari pada Masyarakat di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3.
- Wardoyo, C., & Sulaeman, A. (2017). Etnolinguistik Pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14. <http://khazanah.republik>
- Whorf, L. B. (1956). *Language, Thought, and Reality: Selected writings of Benjamin Lee Whorf*. MIT Press.
- Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., & Afkar, T. (2024). Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 264–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665>
- Zuhria, K., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2022). Kajian Etnolinguistik Bentuk Dan Makna Penamaan Petilasan Pada Masa Kerajaan Di Kabupaten Blitar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 18(2), 236–250. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i2.5605>